

Analisis Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ādābul 'Ālim wal Muta'allim

Zaenatul Qolbiyah*, Shobar Al Ghazal, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zenaa.zq23@gmail.com, sobaralghazal@gmail.com, khambali@unisba.com

Abstract. The phenomenon of declining student morals towards teachers, marked by the increasing cases of disrespect and lack of courtesy, has become a serious concern in today's educational world. This situation stands in stark contrast to the teachings of Islam, which emphasize the importance of respecting teachers. This study aims to analyze the concept of student morals towards teachers as presented in the book Ta'limul Muta'allim, the concept of student morals towards teachers in the book Ādābul 'Ālim wal Muta'allim, as well as to identify their similarities and differences. The research approach used is a qualitative approach with content analysis and comparative methods. The results of the study indicate that both Ta'limul Muta'allim and Ādābul 'Ālim wal Muta'allim emphasize the importance of students displaying commendable morals in communicating with, behaving towards, and showing the right attitude toward their teachers. While both texts share common foundational principles, they differ in emphasis and detailed manners, reflecting the context and perspectives of their respective authors. In conclusion, the morals of students towards teachers can be classified into three aspects: morals in communication with teachers, morals in behavior towards teachers, and morals in attitude toward teachers. These are key elements in Islamic education, which not only affect the success of knowledge transmission but also the formation of character. Both books offer comprehensive and relevant guidance to address issues of student morality through an approach rooted in traditional Islamic values.

Keywords: *Morals, Student, Teacher, Kitab Ta'limul Muta'allim, Ādābul 'Ālim wal Muta'allim.*

Abstrak. Fenomena merosotnya akhlak murid terhadap guru yang ditandai dengan meningkatnya kasus ketidaksopanan dan kurangnya rasa hormat menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan saat ini. Kondisi ini bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya penghormatan kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab Ta'limul Muta'allim, konsep akhlak murid terhadap guru kitab Ādābul 'Ālim wal Muta'allim, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) dan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Ta'limul Muta'allim dan Ādābul 'Ālim wal Muta'allim menekankan pentingnya murid berakhlak terpuji kepada guru dalam berkomunikasi, berperilaku, dan bersikap. Kedua kitab ini memiliki kesamaan dalam prinsip dasar, namun terdapat perbedaan dalam penekanan dan rincian adab yang mencerminkan konteks serta sudut pandang masing-masing penulis. Kesimpulannya, akhlak murid terhadap guru terbagi kedalam tiga aspek yaitu dari akhlak dalam berkomunikasi dengan guru, akhlak dalam berperilaku kepada guru, dan akhlak dalam bersikap kepada guru. kunci dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan menyampaikan ilmu tetapi juga pembentukan karakter. Kedua kitab ini menawarkan panduan yang komprehensif dan relevan untuk menangani masalah akhlak murid dengan pendekatan berbasis nilai-nilai tradisional Islam.

Kata Kunci: *Akhlaq, Murid, Guru, Kitab Ta'limul Muta'allim, Kitab Ādābul 'Ālim wal Muta'allim.*

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana dalam mentransfer pengetahuan, melainkan juga memiliki fungsi esensial dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan yang ideal mencakup tiga dimensi utama, yaitu intelektual, spiritual, dan moral. Salah satu unsur yang sangat penting dalam pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak peserta didik terhadap pendidik, mengingat guru merupakan perantara utama dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan (Rahman et al., 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat (Annur et al., 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak, termasuk akhlak terhadap guru, merupakan inti dari keseluruhan sistem pendidikan nasional.

Namun, di zaman sekarang muncul berbagai masalah dalam dunia pendidikan, terutama terkait akhlak kepada guru. Karena dengan dunia yang semakin maju ini banyak murid yang kurang menghargai guru. Bahkan belakangan ini saja, dunia pendidikan di Indonesia sering dihebohkan oleh kasus siswa yang bersikap tidak sopan bahkan kasar terhadap gurunya. Liputan 6 mengunggah kasus yang terjadi pada Sabtu, 02 Februari 2019, pukul 08.00 WIB, di Gresik, Jawa Timur, dimana ketika seorang siswa SMP nekat menantang gurunya sendiri setelah ditegur karena merokok di kelas. Siswa itu bahkan menarik kerah baju guru dan bersikap agresif. Untungnya, setelah mediasi, siswa tersebut akhirnya meminta maaf (Kurniawan, 2019). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan kasus dilaporkan oleh Kumparan News lebih parah terjadi pada tanggal 12 November 2018, di Kendal, Jawa Tengah, di mana sekelompok siswa SMK terlihat mengeroyok guru mereka dalam sebuah video yang viral. Mereka mengejek, mendorong, bahkan menendang sang guru yang berusaha membela diri. KPAI menyayangkan kejadian ini dan menilai hal ini terjadi karena kurangnya pembinaan karakter, baik di rumah maupun di sekolah (Nugroho, 2018). Berdasarkan laporan kasus yang diunggah dalam Republika.CO.ID, di Tangerang Selatan, seorang siswa SMK juga viral karena membentak gurunya di kelas. P2G menilai kasus ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak dalam pendidikan masih belum berhasil sepenuhnya, terutama dalam hal sopan santun dan rasa hormat kepada guru (Agus raharjo, 2023).

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari karakter yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak secara konsisten tanpa perlu pertimbangan rasional yang berulang-ulang (Suryani et al., 2021). Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa seseorang dan dengannya seseorang dapat bertindak secara spontan dan mudah tanpa proses pemikiran yang panjang (Bafadhol, 2017). Oleh karena itu, akhlak terhadap guru tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, melainkan merupakan perwujudan dari kematangan spiritual dan integritas keilmuan seorang murid.

Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat dua karya klasik yang menjadi referensi utama dalam memahami bagaimana seharusnya peserta didik bersikap terhadap pendidiknya, yaitu Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji dan Ādāb al-ʿĀlim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Kedua kitab tersebut secara tegas menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh sejauh mana seorang murid menghormati gurunya (Rajab1 & Masbur, 2023). Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat apabila tidak disertai dengan adab yang baik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak murid terhadap guru sebagaimana tercermin dalam kedua karya klasik tersebut, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami persoalan nilai dalam dunia pendidikan modern yang tengah mengalami krisis akhlak.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam karya-karya klasik secara mendalam dan sesuai konteks. Sumber data utama berasal dari dua kitab, yakni Ta'lim al-Muta'allim dan Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim, yang kemudian diperkuat dengan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta referensi lain yang relevan.

Metode analisis yang diterapkan mencakup analisis isi (content analysis) dan metode perbandingan. Klaus Krippendorff menyatakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks secara sistematis dan dapat dipercaya. Sementara itu, Holsti menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi berbagai karakteristik pesan secara objektif dan terstruktur (Arafat Yasser Gusti, 2018). Analisis isi digunakan untuk memahami pesan dalam teks, baik yang tersurat maupun tersirat.

Sementara itu, Metode komparatif adalah cara yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena atau konsep dengan tujuan menemukan kesamaan, perbedaan, atau pola yang mungkin ada di antara mereka. Menurut Nazir, penelitian komparatif merupakan jenis studi deskriptif yang bertujuan untuk menemukan jawaban fundamental mengenai hubungan sebab akibat, melalui analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya atau terjadinya suatu fenomena tertentu (Rinaldi, 2018). Menurut Hudson, metode komparatif digunakan untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta serta ciri-ciri objek yang diteliti dengan menggunakan suatu kerangka konseptual tertentu (Zayu et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengkaji naskah kedua kitab utama beserta literatur pendukung yang relevan. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, pengelompokan ke dalam kategori, interpretasi terhadap makna, dan penarikan kesimpulan tematik.

Adapun sumber primer dalam kajian ini adalah:

1. Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji
2. Kitab Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari

Sumber-sumber sekunder terdiri atas berbagai literatur pelengkap seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel yang memberikan dukungan dalam memahami konteks pemikiran yang terkandung dalam kedua kitab tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode content analysis untuk mengidentifikasi makna tersirat dan eksplisit, serta metode komparatif untuk menemukan titik temu dan perbedaan antara dua sumber tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji memuat nilai-nilai akhlak yang sangat mendalam dan aplikatif bagi seorang murid dalam menghormati gurunya, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap batiniah. Inti dari ajaran ini adalah bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada kecerdasan, melainkan juga pada adab kepada guru sebagai pembawa cahaya ilmu.

Salah satu bentuk adab adalah tidak mendahului berbicara di hadapan guru, karena hal ini mencerminkan ketergesaan dan kurangnya rasa hormat. Murid dianjurkan untuk menunggu izin guru sebelum menyampaikan sesuatu, sebagai wujud etika dan penghargaan terhadap ilmu. Murid yang mendahului pembicaraan guru tanpa izin mencerminkan sikap tergesa-gesa dan kurangnya penghormatan terhadap ilmu dan guru (Abnisa, 2022). Selain itu, menyedikitkan bicara di depan guru dan menghindari obrolan yang tidak penting juga menjadi bagian dari akhlak mulia yang harus dijaga.

Dalam perilaku sehari-hari, murid diajarkan untuk tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru, serta menjaga waktu guru, termasuk tidak mengganggu saat guru sedang lelah atau di luar waktu yang wajar. Adab ini mengajarkan sensitivitas sosial dan spiritual kepada murid agar tidak merusak suasana belajar dan mengganggu konsentrasi guru dalam menyampaikan ilmu. Pentingnya menjaga waktu guru mencakup etika profesional seperti menghindari menghubungi guru di luar jam

kerja kecuali mendesak (Wahyuni, 2021).

Hal penting lainnya adalah memohon ridho guru. Keridhaan ini diyakini membawa keberkahan dalam ilmu yang dipelajari. Ridho guru mencakup doa yang tulus dan keterbukaan untuk menyampaikan hikmah batiniah. Tanpa ridho guru, ilmu itu bisa menjadi beban, bahkan bisa menjadi hijab (penghalang) (Mukhtar, 2023). Oleh sebab itu, murid wajib menjaga hubungan yang baik, tidak menyebarkan rahasia guru, serta tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat guru marah seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau berbicara kotor.

Kepatuhan dan ketaatan kepada guru juga sangat ditekankan, selama berada dalam batas kebaikan dan syariat. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan adab eksternal, tetapi juga kedalaman spiritual dan penghormatan terhadap peran guru sebagai waratsatul anbiya'. Akhirnya, murid harus senantiasa menghormati dan memuliakan guru, bahkan hingga kepada keluarga dan anak-anak guru, karena penghormatan dalam Islam tidak terbatas pada individu, melainkan juga pada jaringan kebaikan yang melekat padanya (Sunnatullah, 2023).

Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Ādābul 'Ālim wal Muta'allim

Kitab Ādābul 'Ālim wal Muta'allim merupakan salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang mengangkat tema penting dalam pendidikan Islam, yakni adab murid terhadap guru. Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan seorang penuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau semangat belajar semata, tetapi yang lebih fundamental adalah akhlak yang dimiliki oleh murid dalam memperlakukan guru. Adab ini menjadi pondasi utama dalam meraih ilmu yang bermanfaat dan penuh berkah. Oleh karena itu, kitab ini menekankan bahwa murid harus memiliki sikap santun, hormat, dan penuh kesadaran spiritual dalam menjalin hubungan dengan gurunya. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga merupakan pintu keberkahan yang harus dihormati dengan penuh ketulusan.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam kitab ini adalah etika dalam berkomunikasi dengan guru. Murid harus menjaga tutur katanya dengan sopan dan santun. Hal ini mencakup larangan untuk membantah, berbicara dengan suara keras, ataupun menunjukkan raut wajah yang tidak menyenangkan saat berdialog dengan guru. Komunikasi yang baik mencerminkan kedalaman adab seorang murid dan menunjukkan bahwa ia benar-benar menghargai kehadiran gurunya sebagai pembimbing spiritual dan intelektual. KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi bahwa adab komunikasi bukan hanya perkara teknis, tetapi juga cerminan dari akhlak batin yang melekat dalam diri murid. Murid dituntut untuk berbicara dengan sopan, tidak membantah, serta menjaga intonasi dan ekspresi wajah saat berinteraksi dengan guru. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kehalusan budi pekerti yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik (Rizka, 2021).

Selain aspek komunikasi, kitab ini juga mengajarkan pentingnya mendoakan guru, baik ketika guru masih hidup maupun setelah wafat. Mendoakan guru merupakan bentuk penghormatan spiritual yang tidak hanya menguatkan ikatan batin antara murid dan guru, tetapi juga menjadi bukti bahwa murid memahami posisi luhur seorang guru dalam perjalanan intelektual dan keagamaan. Doa dari murid dianggap sebagai amal jariyah yang akan terus mengalirkan pahala kepada guru. Dalam konteks ini, hubungan antara murid dan guru tidak terbatas pada interaksi duniawi semata, melainkan meluas hingga ke alam akhirat. Doa murid menjadi amal jariyah yang terus mengalir kepada guru, bahkan setelah wafatnya. Pernyataan ini memperkuat gagasan bahwa peran guru dalam kehidupan seorang murid bersifat abadi dan penuh makna (Tausikal, 2016).

Adab lainnya yang sangat ditekankan dalam kitab ini adalah kebiasaan meminta izin kepada guru sebelum menemuinya. Meskipun terdengar sederhana, praktik ini mengandung nilai yang sangat dalam. Meminta izin merupakan bentuk penghargaan terhadap waktu dan kesibukan guru, serta mencerminkan kedisiplinan dan rasa hormat yang tinggi dari murid. Adab ini menanamkan kesadaran dalam diri murid bahwa guru bukanlah sosok yang bisa dijumpai seenaknya, melainkan seseorang yang memiliki tanggung jawab besar yang harus dihargai. Tindakan ini mencerminkan penghargaan terhadap waktu dan kesibukan guru, serta membentuk kedisiplinan dan sopan santun dalam diri murid (Azizah et al., 2023). Adab semacam ini mendorong terbentuknya karakter luhur dalam diri murid, yang tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Secara menyeluruh, ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam Ādābul 'Ālim wal Muta'allim menggambarkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat bergantung pada kualitas adab yang

dimiliki murid terhadap gurunya. Tanpa adab yang benar, ilmu yang diperoleh akan kehilangan keberkahannya. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari mengikuti jejak para ulama terdahulu yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Salah satu tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam, Imam Malik, bahkan menegaskan, "Pelajarilah adab sebelum ilmu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki sebelum seseorang mampu menyerap dan mengamalkan ilmu secara benar dan berkesan.

Di antara prinsip utama yang perlu ditanamkan pada diri seorang murid adalah sikap rendah hati atau *tawadhu'*. Murid harus menyadari bahwa dirinya masih dalam proses pencarian ilmu, sehingga ia perlu bersikap terbuka, tidak sombong, dan senantiasa merasa butuh terhadap guru. Selain itu, kesabaran juga menjadi salah satu nilai yang sangat ditekankan. Dalam proses pembelajaran, tentu akan ada tantangan dan kesulitan yang dihadapi, dan hanya murid yang sabar yang mampu bertahan dalam menuntut ilmu hingga tuntas. Lebih jauh lagi, komitmen dalam memilih guru juga menjadi bagian penting dari akhlak murid. Murid tidak boleh berpindah-pindah guru dengan mudah hanya karena ingin mencari kenyamanan. Ia harus memilih guru yang lurus akidah dan akhlaknya, serta bersedia mengikuti arahan dan bimbingannya dengan penuh kesungguhan.

Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam kitab ini, seorang murid tidak hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tetapi juga akan tumbuh menjadi pribadi yang sopan, sabar, dan penuh rasa hormat. Karakter seperti ini bukan hanya mencerminkan kualitas seorang penuntut ilmu sejati, tetapi juga menjadi bekal utama dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai semacam ini sangat penting untuk terus ditanamkan, terlebih di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai etika dan kesantunan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan terhadap kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim* perlu terus dihidupkan dalam sistem pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.

Persamaan dan perbedaan akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*

Dua karya klasik yang sangat berpengaruh dalam khazanah pendidikan Islam, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji dan *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, merupakan rujukan penting dalam membentuk akhlak serta karakter murid terhadap guru. Kedua kitab ini memberikan penekanan kuat pada pentingnya sopan santun, penghormatan, serta tata krama dalam proses menuntut ilmu. Guru dalam kedua karya tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya patut dihormati, tetapi juga dimuliakan sebagai pembimbing spiritual dan intelektual.

Kedua penulis sepakat bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak cukup hanya bergantung pada kemampuan intelektual. Keberhasilan tersebut sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sikap seorang murid terhadap gurunya. Dalam perspektif Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari, penghormatan terhadap guru merupakan representasi nyata dari penghargaan terhadap ilmu itu sendiri. Hal ini tergambar dalam ungkapan Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang berbunyi: "Barang siapa tidak memuliakan ilmu dan ahlinya, maka dia akan terhalang dari mendapatkan manfaat ilmu tersebut."

Sikap hormat, kepatuhan, dan doa tulus murid kepada guru menjadi nilai utama dalam kedua kitab ini. Seorang murid dianjurkan untuk menjaga tutur kata dan tindakan ketika berada di hadapan gurunya. Mereka harus menghindari sikap yang dianggap tidak sopan, seperti menyela pembicaraan guru, duduk di tempat guru, atau berjalan mendahului guru. Keduanya juga menekankan pentingnya mendoakan guru, baik semasa hidupnya maupun setelah wafat, sebagai bentuk pengakuan atas jasa dan peran guru dalam proses pencarian ilmu.

Meski memiliki tujuan yang sama, terdapat perbedaan dalam cara kedua kitab menyampaikan ajaran tentang adab. *Ta'lim al-Muta'allim* lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan metode belajar. Kitab ini menjabarkan secara rinci aturan-aturan dalam berinteraksi dengan guru, seperti pentingnya menjaga ucapan, disiplin waktu, menghindari banyak bicara, serta pentingnya mencari keridhaan guru dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini bersifat teknis dan aplikatif, menyorot pada perilaku lahiriah murid dalam kehidupan sehari-hari sebagai penuntut ilmu.

Berbeda dengan itu, *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim* menawarkan pendekatan yang lebih filosofis dan spiritual. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya memilih guru yang saleh dan berilmu, menganjurkan istikharah sebelum menetapkan pilihan dalam belajar, serta mengajak murid

untuk membangun kepercayaan penuh terhadap kemuliaan guru. Bahkan ketika seorang guru memiliki kekurangan lahiriah, murid tetap dianjurkan untuk menjunjung tinggi kehormatannya. Dalam kitabnya, KH. Hasyim menegaskan: “Di antara adab murid adalah tidak memandang gurunya dengan pandangan yang meremehkan, bahkan ketika ia melihat kekurangan pada gurunya, karena kemuliaan seorang guru bukan terletak pada manusiawinya, tetapi pada ilmu yang ada padanya.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa penghormatan terhadap guru harus didasari atas nilai spiritual dan keyakinan terhadap keberkahan ilmu yang dibawanya.

Dari segi gaya bahasa, Az-Zarnuji dalam *Ta’līm al-Muta’allim* menggunakan pendekatan yang lebih naratif dan mengandung unsur sastra, seperti syair, perumpamaan, dan kisah-kisah yang menyentuh hati. Gaya ini dimaksudkan agar nilai-nilai adab lebih mudah meresap dalam benak murid melalui daya emosional dan imajinatif. Sebaliknya, KH. Hasyim dalam *Ādābul ‘Ālim wal Muta’allim* cenderung menggunakan gaya bahasa normatif dan sistematis, didukung oleh dalil-dalil Al-Qur’an, hadis, dan pendapat para ulama salaf. Tujuannya adalah membangun landasan berpikir murid yang berorientasi pada tauhid, keikhlasan, dan kesucian niat dalam menuntut ilmu.

Meskipun berbeda dalam penyampaian, kedua kitab ini tidak bertentangan, justru saling melengkapi. Az-Zarnuji membentuk karakter murid dari sisi lahiriah dan praktik sehari-hari, sedangkan KH. Hasyim memperkuat sisi batiniah serta orientasi spiritual murid. Keduanya menghadirkan satu kesatuan yang utuh dalam pendidikan akhlak—yakni mencetak murid yang tidak hanya cerdas secara nalar, tetapi juga luhur dalam adab dan sopan santun kepada guru.

Dalam konteks pendidikan masa kini, ajaran dari dua kitab tersebut masih sangat relevan, bahkan dibutuhkan lebih dari sebelumnya. Sistem pendidikan modern cenderung lebih menekankan hasil akademik dan prestasi kognitif, sementara aspek moral dan etika kerap terabaikan. Padahal, kewajiban dan peran yang harus dijalankan oleh guru adalah membimbing siswa agar mengikuti jalan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam.” Hal ini menegaskan bahwa pendidikan sejati seharusnya mencakup pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai spiritual.

Integrasi ajaran dari *Ta’līm al-Muta’allim* dan *Ādābul ‘Ālim wal Muta’allim* ke dalam sistem pendidikan kontemporer akan menjadikan proses pembelajaran lebih utuh dan bermakna. Guru tidak lagi hanya dilihat sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan yang mengarahkan murid menuju kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, murid bukan hanya sekadar penuntut ilmu, tetapi juga penempuh jalan adab yang mencari berkah dari ilmu dan guru. Dalam situasi dunia yang semakin kompleks, pendidikan berbasis nilai adab menjadi kebutuhan yang mendesak agar generasi muda tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, tangguh, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam kitab ini, seorang murid tidak hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tetapi juga akan tumbuh menjadi pribadi yang sopan, sabar, dan penuh rasa hormat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim* meliputi etika komunikasi, perilaku, dan sikap. Dalam berkomunikasi, murid hendaknya tidak mendahului berbicara tanpa izin, menyedikitkan bicara, dan menghindari pembicaraan yang tidak penting. Dalam berperilaku, murid tidak diperbolehkan berjalan di depan guru, menempati tempat duduk guru, serta harus menjaga waktu guru. Selain itu, murid juga hendaknya memohon ridho guru dan menghindari segala hal yang membuat guru marah. Sikap yang utama adalah patuh dan taat kepada guru.
2. Akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Ādābul ‘Ālim wal Muta’allim* mencakup tiga aspek utama. 1) Etika komunikasi yang menekankan berbicara sopan, menjaga intonasi dan pemilihan kata, serta menghindari perdebatan tidak sopan. 2) Etika perilaku yang meliputi mendoakan guru, meminta izin sebelum bertemu, memperhatikan adab saat duduk bersama guru dengan menjaga posisi tubuh, pandangan, dan ekspresi. 3) Sikap baik yang mencakup rendah hati, menjaga tata krama (seperti berdiri menyambut guru dan tidak menginterupsi), bersabar, berami mengambil keputusan, memiliki komitmen dan serius, menghormati dan memuliakan guru, serta taat.

3. Persamaan dan perbedaan akhlak murid terhadap guru dalam kedua kitab ini menunjukkan bahwa pentingnya adab murid terhadap guru sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Persamaannya terletak pada ajaran untuk menghormati, memuliakan, mentaati guru, menjaga sikap sopan, mendoakan guru, serta bersabar atas kekurangan guru. Kedua kitab ini mengajarkan bahwa hubungan antara murid dan guru bukan hanya instruksional, tetapi juga hubungan spiritual yang dilandasi rasa hormat. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Ta'limul Muta'allim lebih fokus pada thariq at-ta'allum (jalan belajar) dengan penekanan pada nilai moral dan spiritual murid dalam menghormati guru untuk keberhasilan belajar. Sebaliknya, Ādābul 'Ālim wal Muta'allim memberikan perhatian lebih pada hubungan timbal balik antara adab guru dan murid serta panduan praktis interaksi keduanya. Dari segi bahasa, Ta'limul Muta'allim bersifat filosofis dan puitis, sedangkan Ādābul 'Ālim wal Muta'allim lebih langsung dan praktis dengan contoh nyata. Selain itu, Ta'limul Muta'allim menggunakan kisah-kisah, syair, serta perumpamaan untuk motivasi, sementara Ādābul 'Ālim wal Muta'allim lebih banyak menggunakan dalil naqli seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, kedua kitab ini saling melengkapi dalam membentuk karakter murid yang beradab dan berilmu.

Ucapan Terimakasih

1. Bapak Dr. H Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
2. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung.
3. Bapak Sobar Drs., M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan juga saran serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Staff Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah membantu membimbing dan memberikan banyak ilmunya selama perkuliahan.
5. Ayahanda Endang Abdul Karim dan Ibunda Elis Siti Mariyam, sebagai orang tua yang menjadi pelabuhan tempat pulang segala letih yang tidak henti mencurahkan doa, dukungan, serta limpahan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
6. Saudara penulis Sonhaz Maulana dan Fawaz Muhammad Al Husaeni yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan cintanya.
7. Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Khoir, yang telah membimbing, memberi nasihat, serta keteladanan sehingga semua itu menjadi fondasi penting dalam perjalanan akademik dan spiritual penulis.
8. Teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi tempat bertukar pikiran, berdiskusi, dan saling menyemangati selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92–103. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>
- Agus raharjo. (2023). *Siswa Bentak Guru, P2G: Penguatan Profil Pelajar Pancasila Gagal*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/rpsmam436/siswa-bentak-guru-p2g-penguatan-profil-pelajar-pancasila-gagal?>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>

- Arafat Yasser Gusti. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Azizah, F. N., Peranginangin, H., & Kartini, K. (2023). Adab Terhadap Guru dalam Persepsi Siswa Kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun Tahun 2023. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1804. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2751>
- Kurniawan, D. (2019). *Siswa yang Tantang Guru di Gresik Minta Maaf*. <https://www.liputan6.com/news/read/3891963/siswa-yang-tantang-guru-di-gresik-minta-maaf>
- Mukhtar, U. (2023). *Pesan Imam Malik untuk Sang Murid Imam Syafii: Jangan Padamkan Cahaya dengan Maksiat*. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rvhdd9320/pesan-imam-malik-untuk-sang-murid-imam-syafii-jangan-padamkan-cahaya-dengan-maksiat?>
- Nugroho, K. W. (2018). *KPAI: Candaan Murid kepada Guru SMK di Kendal Kelewat Batas*. <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-candaan-murid-kepada-guru-smk-di-kendal-kelewat-batas-1542037228308038116>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rajab1, A., & Masbur, S. I. (2023). 1 1 , 2 3. 2(2), 213–238.
- Rinaldi, A. (2018). *Komparasi Karakteristik Rumah Tinggal di Tiga Kampung Adat di Kabupaten Bandung*.
- Rizka, A. (2021). *ADAB MURID TERHADAP GURU*.
- Sunnatullah. (2023). *Adab Santri terhadap Keluarga Kiai*. <https://islam.nu.or.id/syariah/hari-santri-2023-adab-santri-terhadap-keluarga-kiai-HHVdD>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., & Mahrisa, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.1>
- Tausikal, M. A. (2016). 7 Amal jariyah. <https://rumaysho.com/14488-7-amal-jariyah.html>
- Wahyuni, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1150>
- Zayu, W. P., Herman, H., & Vitri, G. (2023). Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 2(1), 92–96. <https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1.762>
- Rahmansyah C, Asikin I, Al Ghazal S. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom) [Internet]. Available from: <https://journal.sbpubliher.com/index.php/imsak>
- Muh Ibnu Sholeh, Nur'Azah, Zainur Arifin, Sholihan, Sokip, Asrop Syafi'i, et al. Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 2024 Dec 30;69–80.
- Dinda Zahra Prasmana, Nadri Taja. Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDN Lembang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 2024 Jul 26;49–54.